

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Siswa merupakan tumpuan masa depan untuk sebuah negeri, peran para siswa sebagai generasi penerus layaknya pilar atau tiang utama dalam sebuah pembangunan. Kemajuan sebuah negara tentu akan ditentukan di tangan para generasi penerus bangsa untuk ke depannya. Siswa tentu harus bisa menjadi contoh teladan baik itu sikap serta tingkah lakunya. Siswa tidak hanya harus pintar secara intelektual tetapi harus pintar serta cerdas di dalam moralnya, hal ini harus sejak dini kita tanamkan kepada siswa.

Siswa merupakan kunci penting dalam kesinambungan suatu negara. Sebagai pemegang tongkat estafet pembangunan, siswa yang akan meneruskan perjuangan visi dan misi bangsa serta keterlibatan mereka dalam pembangunan dapat meningkatkan kualitas hidup negara. Selain itu, siswa yang inovatif dan kreatif juga membawa angin segar dalam terhadap perkembangan teknologi dan tren global, mereka dapat menciptakan solusi baru untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Siswa juga memiliki peran dalam melestarikan identitas dan nilai budaya. Dengan menjaga tradisi dan warisan budaya, mereka dapat membantu memperkaya warisan bangsa dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam perkembangan masyarakat. Pendidikan dan pengalaman yang diterima oleh siswa dapat membentuk karakter dan moral mereka. Membangun siswa yang memiliki nilai-nilai positif, etika kerja, dan tanggung jawab sosial adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dan stabil.

Untuk mendukung kegiatan tersebut, pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010 yang dimana setiap sekolah dapat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter bangsa. Seperti yang diketahui kehidupan siswa pada

masa kini justru hidup di dalam dunia yang serba pragmatis sebagai dampak globalisasi yang memasuki budaya Indonesia melalui perkembangan teknologi dan informasi yang sangat memikat. Globalisasi ini tidak hanya mendatangkan dampak positif saja melainkan adanya dampak negatif pada kalangan siswa, misalnya gaya hidup yang hedonis, pola hidupnya lebih konsumtif dan lebih materialistis.

Pada akhirnya dampak ini akan membuat siswa masa kini cenderung ingin meraih hasil yang baik dengan mengandalkan segala cara, contohnya ketika kegiatan pembelajaran di sekolah, para siswa akan melakukan kegiatan mencontek, hal ini sudah menjadi budaya turun menurun yang dilakukan pada lingkungan sekolah. Para peserta didik akan mementingkan nilai akhir dari pada ilmu yang mereka tempuh, hal ini mencerminkan sebuah akhlak para siswa yang tidak baik untuk ditiru. Tingkah laku dan sikap khususnya para siswa harus terus diperkuat sehingga harapannya melahirkan para siswa yang memiliki karakter yang kuat. Kegiatan penguatan karakter sangat penting agar nantinya Bangsa Indonesia diharapkan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya dan yang paling penting adalah bangsa kita tidak larut akan arus globalisasi.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada.

Salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Namun, hal tersebut belum diimbangi dengan sistem pendidikan yang tepat, sehingga saat ini masih banyak terjadi permasalahan seperti terjadinya perundungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, bahkan kecurangan juga terjadi dalam dunia pendidikan. Beberapa contoh kasus misalnya yang ada pada dunia pendidikan adalah maraknya pembulyan, mengejak nama orang tua, hingga menghina suku, agama, ras dan antar golongan, adapun kasus lainnya seperti siswa sudah merokok hingga sampai pada kasus pergaulan bebas. Menurunnya karakter siswa dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran terhadap pendidikan karakter yang sejatinya memiliki kunci penting dalam keberhasilan pendidikan moral di Indonesia. Penurunan nilai karakter pada anak muda dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Di Indonesia misalnya, siswa kurang memiliki sopan santun, cenderung mengikuti tren dan hal-hal yang berbau westrenisasi sehingga sangat jauh melenceng dari budaya sebenarnya yang berlaku di masyarakat misalnya para siswa di sekolah mempopulerkan musik grup band asal Negara Korea atau istilahnya K-POP. Hal-hal seperti ini merupakan salah satu contoh penurunan karakter pada anakmuda, sehingga diperlukan suatu refleksi yang dapat menstimulasi bagaimana pentingnya pendidikan karakter terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

Dampak Covid-19 juga mempengaruhi pendidikan karakter bagi siswa, pembelajaran harus dilakukan secara daring dengan berbagai kendala dan keterbatasan yang ada. Guru kesulitan dalam menyampaikan materi dan tidak dapat melakukan pembinaan karakter, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Menurut (Sari, 2020) dalam penelitiannya menemukan adanya fakta negatif bagi para siswa antara lain materi yang diperoleh siswa hanya sedikit, sebagian besar siswa tidak memahami mata pelajaran yang disampaikan melalui daring, pendidikan karakter siswa selama masa pandemi sedikit terabaikan, kurang efektif bagi para siswa, dan partisipasi siswa pada

saat pembelajaran online berkurang.

Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan efektif yang dapat merangsang siswa dalam belajar. Selain itu, dampak negatif teknologi juga turut andil dalam penurunan karakter. Siswa lebih mudah mengakses konten yang berbau negatif dan tidak sesuai umur selain itu adanya akses bebas dalam judi online termasuk di dalam dampak negatif penggunaan teknologi. Pengawasan yang lengah dari orangtua dan kurangnya waktu belajar di sekolah menjadi faktor kuat mengapa karakter generasi muda mengalami penurunan. Pendidikan karakter dalam pembelajaran memiliki peran bagi siswa untuk menumbuhkan karakter baik yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sosialnya. Di era pandemik, pendidikan karakter COVID-19 dapat berperan penting sehingga siswa secara mandiri ingin belajar materi-materi dan mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran daring ,Intania & Utama, (2020).

Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya.

Jiwa yang merdeka sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain. Ki Hadjar Dewantara memiliki istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya Aina (2020). Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa Hasbullah dalam Dwi Astuti & Arif, (2021).

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemerintah memandang perlunya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejalan dengan amanat Presiden Joko Widodo dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan untuk 3 memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dimana gerakan ini terintegritas dalam PPK merupakan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik, adapun nilai-nilai yang tertanam dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ialah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas Nurul Mahruzah Yulia et al., (2023).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik. Menurut Arriyanti (2020) pendidikan karakter merupakan proses penularan nilai-nilai luhur bangsa yang dilakukan dengan cara membangun logika, akhlak dan keimanan. Dengan proses tersebut diharapkan terbentuknya jadi dirimanusia yang berakhlak, berwatak, dan bermartabat yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan jenjang Universitas. Lingkungan sekolahlah yang dapat menjadi tempat

pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan sekolah semuanya dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh pihak warga sekolah untuk menciptakan sebuah budaya baru pada lingkungan sekolah, yaitu budaya pendidikan karakter.

Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya Susilowati (2019) menyatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan bangsa lain yang meliputi mengakui dzat mutlak (yaitu Tuhan), humanisme, nasionalisme mewujudkan persamaan serta keadilan dalam hidup bersama karakter yang mencerminkan ideologi bangsa inilah minimal yang harus diberikan kepada anak didik. Karakter bangsa Indonesia baik secara implisit maupun ekspilisit sudah diceritakan dalam cerita rakyat, sejak dulu anak-anak sangat senang ketika diceritakan beberapa cerita sebelum mereka tidur. Di sini peran orang tua sangat penting dalam pembelajaran karakter anak sejak dini.

Dampak negatif teknologi diberbagai contoh kasus yang disebutkan di atas mengindikasikan bahwa karakter bangsa kita telah merosot, pendidikan khususnya pendidikan karakter memiliki porsi yang besar guna mengatasi kemrosotan karakter warga negara. Berbagai teori karakter dari ahli terkenal di dunia di ambil dan di terapkan ke berbagai ranah pendidikan di Indonesia. Hal tersebut justru membuat kita seakan lupa bahwa kita memiliki sumber-sumber pendidikan karakter yang asli dari budaya kita. Dalam mendidik karakter bangsa kita tentunya dapat memanfaatkan kekayaan budaya bangsa Indonesia, keanekaragaman kultur dan tradisi itu merupakan aset bangsa yang sangat berharga dan perlu dilestarikan, misalnya cerita rakyat Soviana et al., (2020).

Cerita rakyat biasanya sangat dekat dengan kehidupan siswa, karena cerita rakyat biasanya menjadi bahan bacaan favorit siswa di sekolah. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui tokoh atau alur cerita yang baik untuk pembentukan moral siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan kebangsaan Suratman, (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu keimanan, kekuatan doa, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kekreatifan, kemandirian, keingintahuan, pantang menyerah, toleransi, penghargaan prestasi, persahabatan, cinta damai, kepedulian terhadap sesama, pemeliharaan alam, pemanfaatan alam, dan cinta tanah air. Sekolah dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut melalui berbagai cara, salah satunya dengan menyisipkan berbagai cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan memiliki empat fungsi yang dua diantaranya adalah berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat kontrol sosial serta sebagai alat pendidikan anak Azzahra & Dewi (2021). Cerita rakyat dengan demikian sekiranya dapat digunakan sebagai pengantar dalam menanamkan karakter bagi anak didik.

Berdasarkan hal di atas, cerita rakyat sangat penting dimanfaatkan atau bisa dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra, dalam hal ini ruang lingkupnya ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut kepada siswa serta sebagai wujud kecintaan terhadap kebudayaan kita. Fenomena ini mendorong peneliti untuk meneliti nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Mengwi.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mengwi, siswa diajarkan terkait pendidikan karakter melalui cerita fantasi dengan harapan cerita-cerita rakyat

yang digunakan sebagai bahan ajar dapat mengajarkan pendidikan karakter pada siswa. Terlihat adanya capaian pembelajaran pada modul ajar yang dipakai oleh guru di SMP Negeri 2 Mengwi yaitu “Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (fiksi dan non fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog dialog dan gelar wicara”. Capaian pembelajaran ini terdapat dalam materi siswa kelas vii yaitu menyimak dongeng fantasi. Cerita rakyat merupakan salah satu bahan ajar yang kaya, dengan artian bahwa melalui cerita rakyat pesan moral atau pendidikan karakter dapat disampaikan dengan baik.

Pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar pendidikan karakter dikarenakan dalam cerita fantasi siswa lebih mudah memahami cerita yang dekat dengan lingkungannya, misalnya pemilihan cerita fantasi yang berhubungan dengan daerah tempat tinggal siswa. Melalui penelitian ini, penulis ingin menunjukkan bahwa setiap daerah yang berada di Indonesia memiliki banyak cerita rakyat. Tiap daerah memiliki cerita rakyat yang berbeda antara daerah lainnya. Cerita rakyat tersebut dapat dijadikan relevansi dalam pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah. Melalui pemahaman yang mendalam pada cerita rakyat, peserta didik maupun guru menjadi lebih mudah dalam menanamkan pendidikan karakter melalui tokoh dalam cerita. Hal ini menjadi alasan penulis menganalisis teks dalam cerita rakyat dengan asumsi bahwa dengan melakukan analisis terhadap aspek penokohan dan amanat, berarti kita dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung di dalam cerita rakyat dan relevansinya dalam pembelajaran karakter yang dituangkan pencerita melalui tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik meneliti cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Mengwi yang meliputi: (1) Sangkuriang Sakti, (2) Batu Kuwung, (3) Jaka Kendil, (4) Batu Menangis (5) Roro Jonggrang, (6) Gila Judi, (7) Pan Balang

Tamak, (8) Pan Angklung Gadang dan Tongkat Sakti, (9) I Ketut Bongklung dan Lontar Sastra, (10) Malin Kundang serta relevansinya di dalam pembelajaran bagi pengembangan karakter siswa SMP.

Alasan memilih ke sepuluh cerita rakyat ini dikarenakan cerita rakyat tersebut sudah digunakan oleh guru dalam mengajar di kelas pada materi menyimak dongeng fantasi selain itu cerita rakyat tersebut juga sangat dekat dengan lingkungan siswa dan memiliki beragam nilai karakter yang berbeda serta mudah disampaikan kepada anak-anak SMP. Selain itu, analisa pendidikan karakter dalam cerita rakyat sangat jarang dilakukan yang membuat siswa kurang memahami dan mengetahui eksistensi suatu cerita rakyat. Dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi berupa contoh cerita rakyat di daerah-daerah serta bagaimana pengimplementasiannya dalam dunia Pendidikan terutama dalam pendidikan moral dan karakter.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penurunan nilai karakter siswa
2. Kurangnya efektivitas pendidikan karakter selama pandemi
3. Perlunya pembelajaran karakter pada siswa
4. Kegiatan literasi terutama dalam bentuk cerita rakyat yang perlu ditingkatkan.
5. Relevansi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter
6. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini jelas tujuan akhirnya, maka perlu membatasi masalah yang ada yakni:

1. Penelitian tentang cerita rakyat dibatasi pada dimensi yang ada pada

Profil Pelajar Pancasila yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia 2) Mandiri 3) Bergotong royong 4) Berkebhinekaan global 5) Bernalar kritis 6) Kreatif.

2. Indikator yang diteliti mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra di SMP dan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat yang digunakan di SMP dengan pengembangan pendidikan karaktersiswa SMP.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang perlu dianalisis lebih mendalam lagi. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra di SMP Negeri 2 Mengwi?
2. Bagaimana relevansi di dalam pembelajaran bagi pengembangan karakter siswa SMP Negeri 2 Mengwi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra di SMP Negeri 2 Mengwi.
2. Untuk menemukan relevansi di dalam pembelajaran bagi pengembangan karakter siswa SMP Negeri 2 Mengwi.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari suatu penelitian. Penelitian ini

diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak untuk menumbuhkembangkan kesusastraan yang ada di Indonesia terutama dalam bentuk cerita rakyat. Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait masalah pembelajaran karakter.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Sebagai bahan di dalam memilih sumber belajar pendidikan karakter.

b) Bagi siswa

Bermanfaat untuk membentuk karakter serta meningkatkan moral siswa.

c) Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan serta perbandingan untuk mengkaji permasalahan yang berkenaan dengan pendidikan karakter.

